

Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi

Nada Oktavia

Peneliti Pojok Peradaban Institute

nadaoktavia12@gmail.com

Abstrak:

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah mencapai cita-cita bersama para pelakunya. Terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil. Umat Islam mengalami puncak keemasan pada masa pemerintahan Abbasiyah. Pada masa itu bermunculan para pemikir Islam ternama yang sampai sekarang pemikirannya masih diperbincangkan dan dijadikan sebagai dasar pijakan. Melihat kilas balik dari sejarah Turki Usmani, keadaan pendidikan di Turki pada masa itu sangat berperan dalam perkembangan suatu bangsa. Kebanyakan penguasa Usmani cenderung bersikap taqlid dan fanatik terhadap suatu mazhab dan menentang mazhab yang lain. Sistem pengajaran yang dikembangkan pada Turki Usmani adalah menghafal matan-matan meskipun murid tidak mengerti maksudnya, seperti menghafal Matan al-Jurumiyah, Matan Taqrib, Matan Alfiah, Matan Sultan, dan lain-lain. Murid-murid setelah menghafal matan-matan itu barulah mempelajari syarahnya. Karenanya pelajaran itu bertambah berat dan bertambah sulit untuk dihafalkannya. Ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih bersifat studi tekstual dari pada upaya memahami dan lebih mendorong hafalan daripada pemahaman yang sebenarnya.

Kata Kunci: *Turki, Sistem Pendidikan Modern, Masyarakat Demokrasi*

Abstract:

The education system is the totality of interactions of a set of educational elements that work together in an integrated manner and complement each other towards achieving academic goals that have reached the educator's ambition. It seems clear that something is expected to be realized after people experience Islamic education as a whole, namely the personality of a person who makes him a human being. Muslims experienced a golden peak during the reign of the Abbasids. At that time, well-known Islamic thinkers emerged whose thoughts are still being discussed and used as a basis for stepping. Flash back from the history of the Ottoman Empire, the state of education in Turkey was very instrumental in developing a nation. Most Ottoman rulers tended to be taqlid and fanatical towards one school and against another. The teaching system designed in the Ottoman Empire was memorizing Matan-Matan even though students did not understand the meaning, such as remembering Matan al-Jurumiyah, Matan taqrib, Matan Alfiah, Matan Sultan, and others. The students, after memorizing the matan, then learning the syarh. As a result, the lessons became more difficult and more challenging to remember. This makes learning more textual than understanding and encouraging memorization rather than actual learning.

Keywords: *Turkey, Modern Education System, Democratic Society*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Kemudian, pendidikan juga merupakan sarana yang dapat mempersatukan setiap warga negara menjadi suatu bangsa. Melalui pendidikan, setiap peserta didik difasilitasi, dibimbing dan dibina untuk menjadi warganegara yang menyadari dan merealisasikan hak dan kewajibannya.¹

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang dalam posisinya masih dikatakan sebagai Negara berkembang sedang mencari bentuk tentang bagaimana cara dan upaya agar menjadi negara maju terutama dibidang pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia adalah mengacu pada sistem pendidikan nasional yang merupakan sistem pendidikan yang akan membawa kemajuan dan perkembangan bangsa dan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah hal ini sebagaimana visi dan misi sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS),² yakni “terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”.

Umat Islam mengalami puncak keemasan pada masa pemerintahan Abbasiyah. Pada masa itu bermunculan para pemikir Islam kenamaan yang sampai sekarang pemikirannya masih diperbincangkan. Kemajuan Islam ini tercipta berkat usaha dari berbagai komponen masyarakat, baik ilmuwan, birokrat, agamawan, militer, dan ekonom maupun masyarakat umum. Keadaan politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar, yaitu Usmani di Turki, Mughal di India, dan Syafawi di Persia. Namun, kerajaan Usmani merupakan kerajaan Islam pertama yang berdiri dan yang terbesar serta paling lama bertahan disbanding dua kerajaan lainnya.

Selain pembelajaran umum, pendidikan agama Islam juga menjadi hal penting dalam pendidikan sekarang. Perkembangan pendidikan yang terjadi pada masa Turki Usmani, menjadi suatu perkembangan yang mempengaruhi pendidikan dunia, bahkan perkembangan yang sudah dikatakan modern berdampak pada masyarakat dan menjadi hal penting serta dirasa penting untuk dibahas. Oleh karena itu penulis akan membahas dalam artikelnya yang berjudul “Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern dalam sebuah Masyarakat Demokrasi”.

B. SISTEM PENDIDIKAN

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti cara, strategi. Dalam bahasa Inggris *system* berarti sistim, susunan, jaringan, cara. Sistem juga diartikan sebagai suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir. Salah satu tokoh pendidikan mengartikan, sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diterapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.³ Pada umumnya ciri-ciri sistem itu adalah bertujuan, punya batas, terbuka, tersusun dari sub sistem, adanya saling keterkaitan dan saling tergantung, merupakan satu komponen yang utuh, melakukan kegiatan transformasi, adanya mekanisme kontrol, dan memiliki kemampuan mengatur dan menyesuaikan diri.

Pendidikan diartikan sebagai bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap

¹ Sunaryo Soenarto, “Draft Buku Ajar: Metodologi Pembelajaran” (Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2010): 4

² Munirah, “Sistem Pendidikan Di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita,” *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2015): 234.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010): 50

perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan, pendidikan agama Islam diartikan sebagai pendidikan yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW sebagai mana tercantum dalam al-Qur'an dan Hadist serta pendidikan Islam yang berkaitan dengan pengamalan dari nilai-nilai agama Islam yaitu rukun iman dan rukun Islam secara keseluruhan.

Jika melihat tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri, yakni suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.⁴ Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁵

Pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sistem pendidikan berarti keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁶ Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah mencapai cita-cita bersama para pelakunya.

Kerjasama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri dari unsur organik dan unsur anorganik seperti dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya dimana antara unsur-unsur dan nilai-nilai yang ada dalam sistem pendidikan tidak bisa terpisahkan dan harus saling menyatu. Dalam hal ini, sistem pendidikan memiliki komponen, yakni:⁷

1. Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya;
2. Sistem adalah kumpulan komponen yang berinteraksi satu dengan lainnya membentuk satu kesatuan dengan tujuan jelas;
3. Sistem merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu di mana dalam penggunaannya bergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut.

C. SISTEM PENDIDIKAN MODERN TURKI: MENUJU SEBUAH PENDIDIKAN DI MASYARAKAT DEMOKRASI

Umat Islam mengalami puncak keemasan pada masa pemerintahan Abbasiyah. Pada masa itu bermunculan para pemikir Islam kenamaan yang sampai sekarang pemikirannya masih diperbincangkan dan dijadikan dasar pijakan bagi pemikiran di masa mendatang baik dalam bidang keagamaan maupun umum. kerajaan Usmani merupakan kerajaan Islam pertama yang berdiri juga yang terbesar dan paling lama bertahan di banding dua kerajaan

⁴ Zakiah Daradjat dan Indonesia, ed., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2 (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1992): 28

⁵ H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991): 69

⁶ Republik Indonesia, "Undang-Undang Pasal 1 Ayat 3 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003): Pasal 1 ayat 3

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002): 69

lainnya.⁸ Keadaan pendidikan di Turki pada masa itu, dalam hal ini pendidikan dijadikan sebagai dimensi dinamis dalam perkembangan suatu bangsa. Turki Usmani terbagi menjadi beberapa masa, yakni:

1. Pendidikan Usmani Zaman Pertengahan, antara lain:

a. Masa Usman I (1300 M);

Setelah Mesir jatuh dibawah kekuasaan Usmaniyah Turki, Sultan Salim memerintahkan supaya kitab-kitab di perpustakaan dan barang-barang berharga di Mesir dipindahkan ke Istambul, anak-anak Sultan Mamluk, ulama-ulama, pembesar-pembesar yang berpengaruh di Mesir semuanya di buang ke Istambul. Bahkan juga khalifah Abbasiyah sendiri dibuang ke Istambul, setelah mengundurkan diri sebagai khalifah dan menyerahkan pangkat khalifah itu kepada Sultan Turki. Karena ulama-ulama dan kitab-kitab yang di perpustakaan Mesir berpindah ke Istambul, sehingga Mesir mengalami kemunduran dalam ilmu pengetahuan dan Istambul yang menjadi pusat pendidikan dan pengembangan kebudayaan saat itu. Setelah Sultan Salim menjadi pelopor usaha perbaikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan wafat lalu digantikan oleh Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M).⁹

b. Pra Mahmud II (1808 M)

Pada masa Sultan Sulaiman inilah kerajaan Utsmani mencapai puncak keemasan dan kemajuan yang sangat gemilang dalam sejarahnya. Perkembangan pendidikan islam Usmani tidak lepas dari setting budaya, dan kondisi sosial politiknya. Kebudayaan Turki merupakan perpaduan antara kebudayaan Persia, Bizantium dan Arab. Dari kebudayaan Persia mereka banyak menerima ajaran-ajaran tentang etika dan tatakrma dalam kehidupan istana. Masalah organisasi, pemerintahan dan prinsip kemiliteran, mereka dapatkan dari kebudayaan Bizantium. Sedangkan dari kebudayaan Arab, mereka mendapatkan ajaran tentang prinsip ekonomi, kemasyarakatan, dan ilmu pengetahuan

2. Pendidikan Usmani Zaman Modern, antara lain:

a. Masa Mahmud II (1808 M)

Kerajaan Turki pada awal abad kesembilan belas dalam kondisi yang berantakan dan terpecah-pecah. Secara praktis di Ottoman terjadi stagnasi bidang ilmu dan teknologi. Kemajuan militer Usmani tidak diimbangi dengan sains. Ketika pihak Eropa berhasil mengembangkan teknologi persenjataan, pihak Usmani menderita kekalahan ketika terjadi kontak senjata dengan mereka. Eskalasi konflik semakin kuat di Ottoman, baik secara eksternal, berupa tantangan kemajuan musuh lama-Eropa, maupun konflik internal seperti terjadinya pemberontakan diberbagai wilayah yang ingin melepaskan diri dari Usmani, merosotnya moralitas penguasa dan turunnya perekonomian Negara.

Mahmud II (Sultan ke-33) dinilai sebagai penggagas tonggak reformasi Usmani. Berbagai tantangan diatas memunculkan gagasan pembaruan dari Sultan, dalam rangka mempertahankan Daulat Usmaniyah. Ia mulai keluar dari tradisi aristokrasi dalam membangun relasi dengan rakyatnya. Diantara pembaruan yang dirintisnya ialah dibidang militer, organisasi kerajaan, hukum, dan yang paling penting serta berpengaruh besar bagi perkembangan pembaruan di kerajaan Usmani ialah perubahan dibidang pendidikan.

b. Era Tanzimat

⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011): 129

⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidayah Agung, 1995): 164

Selanjutnya Era Tanzimat, Tanzimat berlangsung dari tahun 1839-1876 M, dan dikenal sebagai gerakan pembaharuan di Turki yang diperkenalkan ke dalam sistem birokrasi dan pemerintahan Turki Usmani, semenjak pemerintahan Sultan Abdul Majid (1839-1861 M), putra Sultan Mahmud II, dan Sultan Abdul Aziz (1861-1876). Periode tanzimat telah membawa perubahan di bidang hukum, pendidikan, dan pemerintahan. Sebelum periode tanzimat, aktivitas pendidikan di kerajaan Turki bukanlah merupakan tanggung jawab kerajaan, tetapi tanggung jawab masing-masing kelompok keagamaan-millet. Dalam era Tanzimat, ada beberapa pembaharuan yang dirintis setelah masa kepemimpinan Sultan Mahmud II, yakni:¹⁰

1. Pendidikan bagi umat Islam berada dibawah kontrol ulama dan diarahkan kepada pendidikan agama.
2. Pada tahun 1773 M, telah didirikan beberapa sekolah, yakni pendidikan angkatan laut dan sekolah militer pada tahun 1793 M, sekolah teknik dan kedokteran pada tahun 1827 M, dan akademi ilmu kemiliteran pada tahun 1834 M. Keseluruhan sekolah yang telah didirikan tersebut diperuntukkan untuk pendidikan para anggota militer kerajaan;
3. Kemudian didirikan lembaga pendidikan bagi para diplomat dan birokrat, termasuk didalamnya Badan Penterjemahan yang didirikan pada tahun 1833 M dan sekolah ketatanegaraan, yang kemudian menjadi fakultas ilmu politik Universitas Ankara 1950;
4. Rencana di bidang pendidikan dimulai tahun mulai dikembangkan lagi pada tahun 1846 M. Rencana tersebut memberikan sebuah sistem pendidikan secara menyeluruh sejak pendidikan dasar, hingga pendidikan tinggi dibawah Kementrian Pendidikan. Pada tahun 1869 M, kerajaan bahkan mengeluarkan rencana pemberian bantuan penuh bagi pendidikan tingkat dasar.

c. Masa Usmani Muda

Kemudian masa Usmani Muda, dalam hal ini masa Usmani Muda dipimpin oleh Sultan Abdul Hamid yang merupakan sultan ke-37 dan diangkat pada tahun 1876 M. Pada tahun 1905 M, Sultan Abdul Hamid dijatuhkan dan diganti oleh saudaranya Sultan Mehmed V, dan dalam hal ini ada beberapa fokus perkembangan yang berbeda, yakni:¹¹

1. Sultan Abdul Hamid di tengah pergolakan politik Usmani dan pro-kontra sistem pemerintahan dengan kelompok pembaru Usmani Muda, dibidang pendidikan, Sultan Abdul Hamid telah mendirikan beberapa perguruan tinggi, yakni:
 - a. Sekolah Hukum Tinggi pada tahun 1878 M;
 - b. Sekolah Tinggi Keuangan pada tahun 1878 M;
 - c. Sekolah Tinggi Kesenian pada tahun 1879 M;
 - d. Sekolah Tinggi Dagang pada tahun 1882 M;
 - e. Sekolah Tinggi Teknik pada tahun 1888 M;
 - f. Sekolah Dokter Hewan pada tahun 1889;
 - g. Sekolah Tinggi Polisi pada tahun 1891;
 - h. Universitas Istanbul pada tahun 1900.
2. Sultan Mehmed V, mengadakan pembaruan di berbagai bidang, seperti administrasi, transportasi, pelayanan umum, dan pendidikan mendapat perhatian khusus. Sekolah-sekolah dasar dan menengah baru didirikan. Untuk mengatasi kebutuhan tenaga guru dibuka pula sekolah-sekolah guru. Kaum wanita bebas

¹⁰ Mukhammad Bakhrudin, "Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi, (*Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2, 20 November 2017): 3

¹¹ Ibid: 7-8

memilih sekolah, hingga bermunculan dokter-dokter dan hakim-hakim dari wanita. Perubahan juga menjalar ke pola berpakaian pria dan wanita dengan ala Eropa.

Pemerintahan Sultan Abdul Hamid yang otoriter, mendapat perlawanan dari kelompok penentang absolutisme sultan dikenal dengan sebutan *Committee on Union and Progress (CUP)*. Tokoh penggerak yang bergerak di *CUP*, adalah Murad Bey (1853-1912 M), Ahmad Reza (1859-1931 M), dan Pangeran Sahabuddin (1877-1948 M). Kelompok Turki Muda adalah kelompok pembaharu pertama yang merencanakan industrialisasi untuk pertama kalinya dengan disahkannya undang-undang tentang industri pada tahun 1909 M, yang kemudian diperbaharui pada tahun 1915 M.

Selain itu, bidang pendidikan juga mendapat perhatian mereka, terutama pendidikan tingkat dasar yang sebelumnya diabaikan. Di bidang pendidikan, kesempatan bagi kaum wanita untuk memperoleh pendidikan juga dibuka lebar-lebar. Kalau pada periode sebelumnya (era Tanzimat), kaum wanita telah memperoleh kesempatan belajar ditingkat dasar, maka pada periode Turki Muda kesempatan bagi wanita untuk belajar ditingkat menengah dan tinggi juga terbuka sangat lebar. Sampai disini perkembangan sejarah pendidikan Islam di kerajaan Turki Usmani berakhir seiring dengan berakhirnya kerajaan Ottoman. Sultan Abdul Majid II, digulingkan dan kekuasaan beralih ke tangan Mustafa Kamal Attaturk, yang menanamkan *westernisasi* dan *sekularisasi* di berbagai sendi kehidupan nasional Turki.¹²

Pada masa Usmani, dibalik kejayaan ekspansinya telah terjadi kelesuan intelektual. Lebih menarik lagi, karena pada periode akhir Usmani, Eropa saat itu justru mengalami *Aufklarung*¹³ dan *renaissance*¹⁴ dengan segala dimensinya yang berpengaruh secara mondial. Perkembangan pendidikan Islam Usmani tidak lepas dari setting budaya, dan kondisi sosial politiknya. Kebudayaan Turki merupakan perpaduan antara kebudayaan Persia, Bizantium dan Arab.¹⁵ Dari kebudayaan Persia mereka banyak menerima ajaran-ajaran tentang etika dan tatakrma dalam kehidupan istana. Masalah organisasi, pemerintahan dan prinsip kemiliteran, mereka dapatkan dari kebudayaan Bizantium.

Jika dilihat dari kebudayaan Arab, mereka mendapatkan ajaran tentang prinsip ekonomi, kemasyarakatan, dan ilmu pengetahuan. Sebagai bangsa yang berdarah militer, Turki Usmani lebih memperhatikan kemajuan bidang politik dan kemiliteran. Sedangkan perhatian mereka dalam pengembangan pengetahuan tidak menonjol, kecuali dalam bidang arsitektur. Maka pendidikan banyak dikonsentrasikan pada pelatihan militer. Hal tersebut awal dari terbentuknya satuan militer *Yenissery* yang berhasil mengubah Negara Usmani yang baru lahir menjadi mesin perang yang tangguh. Kehidupan keagamaan merupakan bagian terpenting dalam sistem sosial dan politik daulah ini.¹⁶

Pihak penguasa sangat terikat dengan syariat Islam. Ulama mempunyai kedudukan tinggi dalam negara dan masyarakat. Mufti sebagai pejabat tinggi agama

¹² Ibid: 8-9

¹³ *Aufklarung*, yang memiliki arti pencerahan. Pada masa ini, masyarakat Eropa mendapatkan penerangan dari masa kegelapan dengan mulai optimis untuk maju dalam pemikiran dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

¹⁴ *Renaissance* sendiri berasal dari bahasa latin *Renascari* yang berarti kelahiran kembali. Yang dimaksud sebagai kelahiran kembali adalah kembalinya pengaruh seni dan budaya Yunani dan Romawi Kuno dan menenggelamkan pengaruh gereja dalam kehidupan sosial masyarakat.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidayah Agung, 1989):. 164

¹⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004): 283

berwenang menyampaikan fatwa resmi mengenai problematika keagamaan. Ilmu pengetahuan ke-Islaman seperti fiqh, tafsir, ilmu kalam dan lain-lain, tidak mengalami perkembangan. Kebanyakan penguasa Usmani cenderung bersikap taqlid dan fanatik terhadap suatu mazhab dan menentang mazhab yang lain. Pada masa ini lapangan ilmu pengetahuan menyempit. Madrasah adalah satu-satunya lembaga pendidikan umum dan di dalamnya hanya diajarkan pendidikan agama. Yang mula-mula mendirikan Madrasah pada masa Turki Usmani adalah Sultan Orkhan. Sultan-sultan Usmani banyak mendirikan masjid-masjid dan madrasah-madrasah terutama di Istanbul dan Mesir.

Pada masa itu banyak juga perpustakaan yang berisi kitab-kitab yang tidak sedikit jumlahnya. Semua orang bebas membaca dan mempelajari isi kitab-kitab itu. Bahkan banyak pula ulama, guru-guru, ahli sejarah, dan ahli syair pada masa itu. Sarjana-sarjana besar dan pemikir-pemikir yang muncul dari waktu ke waktu adalah hal yang istimewa dalam dirinya sendiri dan tidak banyak berpengaruh pada kurikulum yang resmi dan karya-karyanya pun pada abad pertengahan akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya orisinal. Ada beberapa ulama yang masyhur pada masa Turki Usmani, yakni:¹⁷

1. Syaikh Hasan bin Ali Ahmad al-Syabi'i pengarang Khasiyah Jam'uldan syarah al-jurumiyah;
2. Syamsuddin Ramali pengarang nihayah;
3. Ibn Hajar al-Haisyami pengarang Tuhfa;
4. Muhammad Ibn Abdul Razaq pengarang sejarah al Qomus, bernama Tajjul Urusy;
5. Abdurrahman al-Jabarti pengarang kitab tarikh Mesir bernama al Zaibul Atsar fi al-Tarjim wa al-Akhbar;
6. Syaikh Hasan al-Kafrawy pengarang syarah al-jurumiyah;
7. Syaikh Sulaiman ibn Muhammad ibn Umar al-Bijrmy al-Syafi'i pengarang syarah-syarah dan khasirah-khasirah;
8. Syaikh Hasan al-Attar ahli ilmu pasti dan ilmu kedokteran;
9. Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Arfah al-Dusuqy al-Maliki ahli filsafat dan ilmu falak serta ilmu ukur.

Sistem pengajaran yang dikembangkan pada Turki Usmani adalah menghafal matan-matan meskipun murid tidak mengerti maksudnya, seperti menghafal matan al-Jurumiyah, matan taqrib, matan Alfiah, matan Sultan, dan lain-lain. Murid-murid setelah menghafal matan-matan itu barulah mempelajari syarahnya. Karenanya pelajaran itu bertambah berat dan bertambah sulit untuk dihafalkannya. Ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih bersifat studi tekstual dari pada upaya memahami dan lebih mendorong hafalan daripada pemahaman yang sebenarnya.

d. Masa Turki Muda

Kerajaan Turki pada awal abad kesembilan belas dalam kondisi yang berantakan dan terpecah-pecah. Secara praktis di Ottoman terjadi stagnasi bidang ilmu dan teknologi. Kemajuan militer Usmani tidak diimbangi dengan sains. Ketika pihak Eropa berhasil mengembangkan teknologi persenjataan, pihak Usmani menderita kekalahan ketika terjadi kontak senjata dengan mereka. Mahmud II (Sultan ke-33) dinilai sebagai penggagas tonggak reformasi Usmani. Berbagai tantangan di atas memunculkan gagasan pembaruan dari Sultan, dalam rangka mempertahankan

¹⁷ Mukhammad Bakhrudin, "Turki Menuju Sistem Pendidikan Op. Cit : 8-9

Daulat Usmaniyah. Ia mulai keluar dari tradisi aristokrasi dalam membangun relasi dengan rakyatnya. Diantara pembaruan yang dirintisnya ialah:¹⁸

1. Pada tahun 1827 M, Sultan Mahmud II mendirikan sekolah kedokteran di kota Istanbul yang bertujuan mendidik dokter militer baru;
2. Sekitar tahun 1831 M, dua lembaga untuk tujuan militer juga didirikan yaitu *Muzika-i Humayun Mektebi* yang merupakan sekolah musik kerajaan dan *Mekteb-i Ulum-i Harbiye*, yang merupakan akademi militer kerajaan;
3. Untuk masyarakat umum, Sultan Mahmud II mengubah pola madrasah tradisional disesuaikan dengan zamannya (abad ke-19) dan mengikis buta aksara, dan dalam kurikulum baru dimasukkan pelajaran umum. Kemudian didirikan madrasah pengetahuan umum dan sastra, *Mektebi Ma'arif* dan *mektebi Ulum-u Adbiye*. Siswa kedua sekolah itu dipilih dari madrasah bermutu tinggi. Di kedua madrasah itu diajarkan bahasa Prancis, ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah, dan ilmu politik disamping bahasa Arab. Sekolah pengetahuan umum mendidik siswa untuk menjadi pegawai administrasi, dan sekolah sastra menyiapkan penterjemah untuk kepentingan pemerintah;
4. Sultan Mahmud II, juga mendirikan sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan. Kedua sekolah terakhir kemudian digabung dalam satu tempat yakni *Dar-ul lum-u Hikemiye ve Mekteb-i Tibbiye-i Sahane* menggunakan bahasa Prancis. Di sekolah ini terdapat pula buku-buku filsafat dan berbagai pengetahuan umum.
5. Selain mendirikan sekolah Sultan Mahmud II, juga mengirim siswa-siswa berbakat ke Eropa untuk belajar.

D. PENUTUP

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah mencapai cita-cita bersama para pelakunya. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil”.

Umat Islam mengalami puncak keemasan pada masa pemerintahan Abbasiyah. Pada masa itu bermunculan para pemikir Islam kenamaan yang sampai sekarang pemikirannya masih diperbincangkan dan dijadikan dasar pijakan bagi pemikiran di masa mendatang. Keadaan pendidikan di Turki pada masa itu, dalam hal ini pendidikan dijadikan sebagai dimensi dinamis dalam perkembangan suatu bangsa. Turki Usmani terbagi menjadi beberapa masa, yakni Pendidikan Usmani Zaman Pertengahan, mulai dari masa Usman I (1300 M) sampai ke masa Pra Mahmud II (1808 M). Kemudian Pendidikan Usmani Zaman Modern, dimulai dari masa Mahmud II (1808 M), dilanjutkan Era Tanzimat, selanjutnya masa Usmani Muda, dan terakhir masa Turki Muda.

¹⁸ Ibid: 5-6

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Bakhruddin, Mukhammad. "Turki Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi." *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (20 November 2017)
- Daradjat, Zakiah, dan Indonesia, ed. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 2. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1992.
- Mukhammad Bakhruddin. "Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi."
- Munirah. "Sistem Pendidikan Di Indonesia: Antara Keinginan Dan Realita." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2015)
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Pasal 1 Ayat 3 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Soenarto, Sunaryo. "Draft Buku Ajar: Metodologi Pembelajaran." Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidayah Agung, 1995.